

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Papua yang mengalami *culture shock* di Universitas Amikom Yogyakarta bersifat dinamis dan berkembang secara bertahap. Pada tahap awal, interaksi masih sederhana, linear, dan cenderung satu arah karena mahasiswa berada pada fase *honeymoon* dan *crisis*. Hambatan muncul terutama akibat perbedaan bahasa, logat, gaya berbicara, makanan, letak geografis serta rasa minder ketika berhadapan dengan norma komunikasi yang berbeda dari lingkungan asal. Namun, seiring proses adaptasi, pola komunikasi mengalami perubahan menuju bentuk yang lebih terbuka, interaktif, dan sirkular pada tahap *adjustment* hingga mencapai *mastery*. Perkembangan ini tercermin dari semakin responsif dan adaptifnya mahasiswa dalam berinteraksi, misalnya dengan menyesuaikan gaya berbicara, mimik wajah, menggunakan Bahasa Indonesia tanpa logat daerah, belajar Bahasa Jawa, serta aktif mengikuti organisasi dan kegiatan baik di lingkup sosial maupun kampus. Hal ini tidak hanya bermanfaat untuk memperluas jejaring sosial, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan komunikasi, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai karakter dan budaya.

Dengan demikian, pola komunikasi yang terbentuk tidak hanya berfungsi sebagai sarana adaptasi, tetapi juga sebagai jembatan dalam membangun relasi sosial dan memperkuat identitas diri di lingkungan baru. Hal ini menunjukkan bahwa *culture shock* bukan semata hambatan, melainkan juga peluang bagi mahasiswa Papua untuk mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya yang lebih efektif dan adaptif.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pola komunikasi mahasiswa minoritas budaya, khususnya mahasiswa asal Papua, dalam menghadapi *culture shock* di lingkungan perguruan tinggi di Yogyakarta. Penelitian ini memperluas cakupan studi komunikasi

antarbudaya di Indonesia yang sebelumnya lebih banyak menyoroti mahasiswa asing, dengan menekankan strategi komunikasi adaptif yang digunakan oleh mahasiswa Papua dalam membangun interaksi sosial di kampus.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Papua : Diharapkan membekali diri dengan keterampilan komunikasi antarbudaya sebelum merantau, serta aktif mengikuti kegiatan sosial maupun organisasi kampus sebagai sarana memperluas jaringan dan mempercepat adaptasi.

2. Bagi Mahasiswa Lokal dan Civitas Akademika : Perlu meningkatkan empati dan pemahaman terhadap mahasiswa dari latar belakang berbeda, menghindari stereotip atau candaan etnis, serta mendukung terbentuknya ruang dialog antarbudaya melalui forum, pelatihan, maupun workshop.

3. Bagi Pihak Kampus/Institusi : Disarankan menyediakan program orientasi budaya bagi mahasiswa baru dari daerah 3T, termasuk Papua, serta memperkuat layanan konseling dan pendampingan psikososial guna membantu mahasiswa yang mengalami *culture shock*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya : Perlu melakukan penelitian dengan partisipan lebih banyak dan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif), serta meneliti aspek lain seperti identitas budaya, resistensi budaya, atau peran gender dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua.